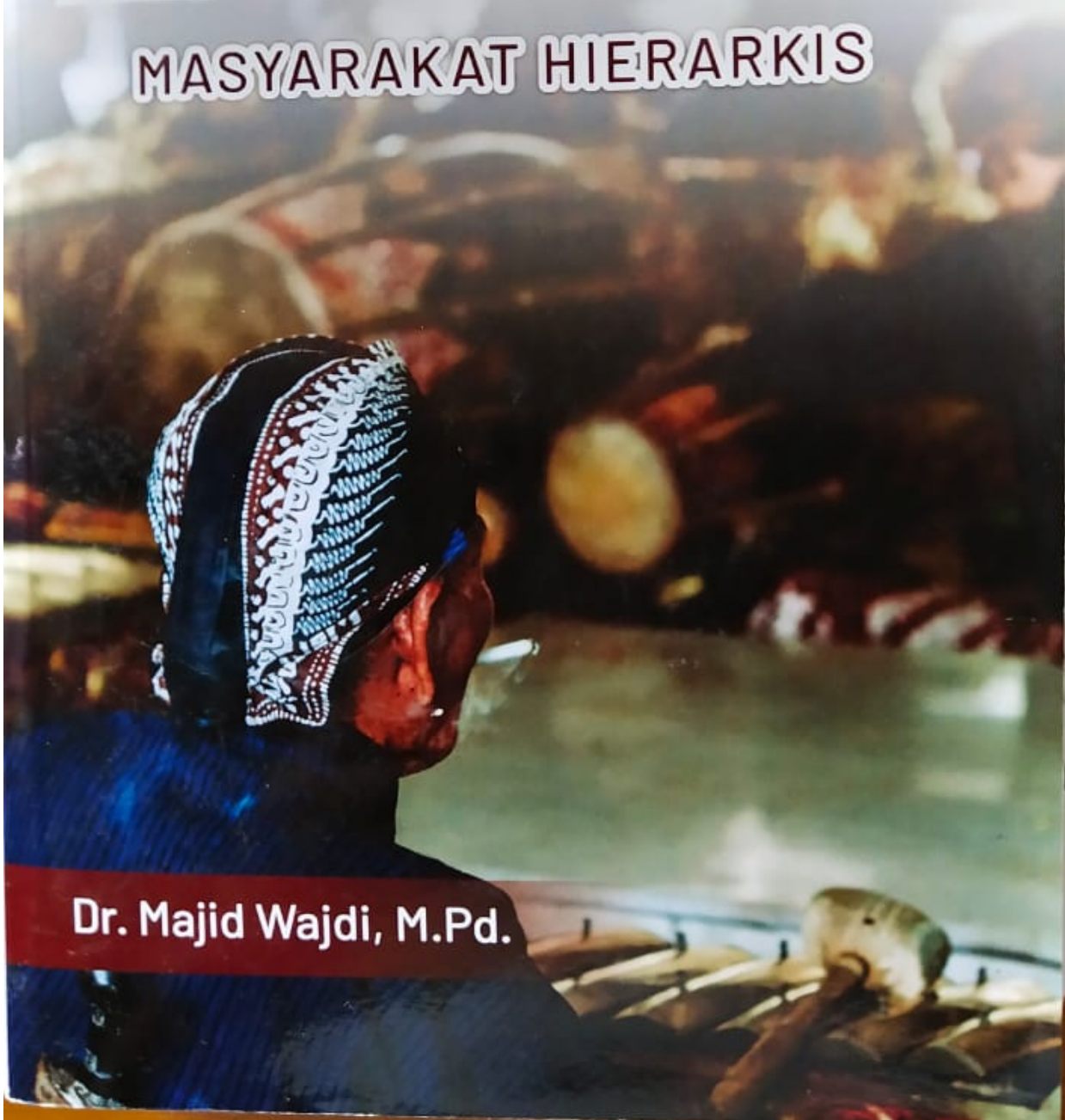


POLA KOMUNIKASI

MASYARAKAT HIERARKIS



Dr. Majid Wajdi, M.Pd.

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT HIERARKIS

Oleh

Dr. Majid Wajdi, M.Pd.

*d*andra
kreatif

POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT HIERARKIS

Penulis: Dr. Majid Wajdi, M.Pd.
Pemeriksa Aksara: Dyah Permatasari
Tata Letak: Rini Ambar
Desain Sampul: Rini Ambar

Diterbitkan oleh:

Diandra Kreatif

Anggota IKAPI (062/ DIY/ 08)

Jl. Melati No 171, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telepon: (0274) 2801996, Fax: (0274) 485222

Email: diandracreative@gmail.com

Facebook: <https://www.facebook.com/diandrapenerbit>

Instagram: @penerbitdiandra

Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, Juli 2021

Yogyakarta, Diandra Kreatif 2021

xviii+412 Halaman, 15x23 cm

ISBN Cetak: 978-623-240-082-5

ISBN Digital: 978-623-240-083-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

PRAKATA

Apabila dicermati kajian-kajian kualitatif di Indonesia selama ini tampak memiliki karakteristik yang sedikit agak unik yakni kajian itu *pertama* mengadopsi teori; *kedua* teori yang diadopsi tersebut kemudian “diuji” atau “dites” dengan data dalam kajian itu; dan *ketiga* teori itu dikukuhkan kembali dengan justifikasi bahwa teori tersebut sangat cocok dengan data yang ada. Dengan demikian data kajian digunakan untuk mengukuhkan eksistensi teori yang diadopsi tersebut.

Dalam kajian yang mengadopsi *grounded theory* karakteristik data kajian justru digunakan untuk “menggali” teori baru. Kajian yang akan dilakukan ini bukan sebuah kajian yang mengikuti dua pola tersebut di atas yakni kajian yang mengadopsi teori sepenuhnya, tetapi bukan pula kajian yang tanpa memakai teori sama sekali, dalam arti mengaplikasikan *grounded theory*.

Kajian dalam buku ini mengaplikasikan kerangka teori secara kritis dalam makna kerangka teori itu diadopsi, diadaptasi, diinterpretasi dengan mempertimbangkan karakteristik data kajian, dimodifikasi, yang hasil akhirnya diharapkan mampu melahirkan sebuah teori baru (*novelty*). Teori baru itu bisa berupa teori hasil modifikasi, rekonstruksi, dan pengembangan dari teori lama.

Bahasa Jawa dikenal secara luas sebagai bahasa yang memiliki tingkat tutur tinggi (disebut *krama*) dan tingkat tutur rendah (*ngoko*). Penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa secara diadik memperlihatkan kesetaraan, penghormatan, dan hierarki para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Kajian ini mengaplikasikan dengan kritis teori sapaan (Brown dan Gilman, 1960) untuk menganalisis fenomena pola, fungsi dan makna pemakaian kode tingkat tutur Bahasa Jawa. Metode observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan dan menyediakan data dalam rangka menggali dan mengembangkan teori dengan jalan merintis pemahaman baru terhadap teori sapaan sehingga hasil akhirnya adalah tergalinya teori baru atau teori baru hasil rekonstruksi.

Fenomena pemakaian kode tingkat tutur (*ngoko/krama*) Bahasa Jawa memperlihatkan pola komunikasi diadik simetris dan pola komunikasi diadik asimetris. Pertama, dalam komunikasi diadik simetris, para penutur saling menggunakan kode rendah (*ngoko*) dan atau para penutur (P1 dan P2) saling memakai kode tinggi (*krama*). Kedua, dalam komunikasi diadik asimetris, P1 memakai kode rendah (*ngoko*) dan P2 memakai kode tinggi (*krama*). Dilihat dari konsep kode, fenomena penggunaan kode rendah (*ngoko/L*) dan kode tinggi (*krama/H*) oleh P1 dan P2 memperlihatkan fenomena yang menarik dan unik: bukan semata-mata "alih kode" atau "campur kode".

Dilihat dari pola penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa yang sangat reguler, penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa bukan semata-mata strategi komunikasi, tetapi merupakan bentuk kontrak sosial dan sekaligus kontrak komunikasi pada masyarakat Jawa. Disebut kontrak sosial dan kontrak komunikasi karena menggunakan kode tingkat tutur tertentu itu merupakan kesepakatan yang dibuat sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur. Apabila salah satu pihak melanggar kontrak sosial yang sudah

disepakati dengan jalan mengubah kode tingkat tutur yang seharusnya digunakan, maka akan terjadi disharmoni komunikasi. Hak dan kewajiban untuk memakai kode tingkat tutur tertentu menghasilkan tiga jenis kontrak sosial dan kontrak komunikasi sesuai dengan peran sosial masing-masing peserta tutur. Dalam komunikasi asimetris, dua partisipan yang secara sosial berbeda, penggunaan kode tingkat tutur tinggi (*krama*) dan rendah (*ngoko*) merupakan komunikasi silang kode. Atasan (superior) berbicara secara vertikal ke bawah menggunakan kode rendah (*ngoko*) ketika berbicara kepada bawahan (subordinat), dan sebaliknya bawahan membalasnya dengan kode tinggi (*krama*). Silang kode adalah kontrak sosial dan kontrak komunikasi sebagai wujud jembatan sosial untuk menghubungkan kelompok atasan dan kelompok bawahan. Melalui komunikasi silang kode, bawahan dapat 'melintas batas' teritori atasan. Tingkat tutur merupakan teori komunikasi masyarakat yang secara sosial terstratifikasi menggunakan stratifikasi tuturan bahasa yang dimiliki.

Jimbaran Bali, 14 April 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I BAHASA BERBASIS JENJANG	1
1.1 Bahasa Jawa, Bahasa Berbasis Jenjang	1
1.2 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	7
1.3 Model Kajian Bahasa Berbasis Jenjang	11
1.4 Beberapa Konsep Kajian Bahasa Berbasis Jenjang	12
1.4.1 Konsep Tingkat Tutur	12
1.4.2 Sistem Kesantunan	16
1.4.3 Masyarakat Tutur	18

BAB II	TEORI TINGKAT TUTUR DAN KERANGKA TEORI KAJIAN PENGUNAAN BAHASA	23
2.1	Teori Tingkat Tutur	23
2.2	Teori Sapaan	44
2.3	Sistem Kesantunan	48
2.3.1	Sistem Kesantunan Solidaritas	49
2.3.2	Sistem Kesantunan Penghormatan	49
2.3.3	Sistem Kesantunan Hierarkis	51
BAB III	MODEL KAJIAN PENGUNAAN BAHASA	75
3.1	Pendekatan Kajian Penggunaan Bahasa	75
3.2	Menentukan Lokasi Kajian Penggunaan Bahasa	77
3.2.1	Menentukan Subjek Kajian Penggunaan Bahasa	81
3.3	Model Kajian Penggunaan Bahasa	85
3.3.1	Pendukung Kajian Penggunaan Bahasa	86
3.4	Instrumen Kajian Penggunaan Bahasa	87
3.5	Menentukan Metode Kajian Penggunaan Bahasa	88
3.5.1	Teknik Pengamatan (Observasi)	88
3.5.1.1	Teknik Membuat Rekaman	91
3.5.1.2	Teknik Membuat Catatan Lapangan	95
3.5.2	Metode Kajian Dokumen	96

3.6	Metode dan Teknik Penyajian Kajian Penggunaan Bahasa	97
3.6.1	Cara Mentranskripsi Penggunaan Bahasa	98
3.6.2	Pengodean dan Pengategorian Data Penggunaan Bahasa	99
3.6.3	Metode dan Teknik Analisis Data Penggunaan Bahasa	100
3.7	Model dan Kerangka Pikir Kajian Penggunaan Bahasa	107
BAB IV KESETARAAN, PENGHORMATAN DAN JENJANG: POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT HIERARKIS		109
4.1	Pola Komunikasi Diadik Setara Akrab	111
4.1.1	Pola Penggunaan Tingkat T tutur <i>Ngoko</i>	111
4.1.2	Faktor Pengaruh Penggunaan Tingkat T tutur <i>Ngoko-Ngoko</i>	123
4.1.2.1	Faktor Kesetaran (-P)	123
4.1.2.2	Faktor Keakraban dan Kedekatan (-D)	125
4.2	Kesantunan Solidaritas: Penggunaan T tingkat tutur <i>Ngoko-Ngoko</i>	130
4.3	Rekapitulasi	137
4.4	Pola Komunikasi Diadik Setara Tak-akrab	139
4.4.1	Pola Penggunaan Tingkat T tutur <i>Krama -</i>	139
4.4.2	<i>Krama</i>	148
4.4.2.1	Faktor Pengaruh Penggunaan Tingkat T tutur <i>Krama-Krama</i>	148
	Faktor Ketidak-akraban (+D)	

4.5	Kesantunan Penghormatan: Penggunaan Tingkat Tutur <i>Krama-Krama</i>	153
4.6	Rekapitulasi	159
4.7	Pola Komunikasi Tak Setara	161
4.7.1	Pola Penggunaan Tingkat Tutur <i>Ngoko-Krama</i>	161
4.8	Faktor Pengaruh Penggunaan Tingkat Tutur <i>Ngoko-Krama</i>	169
4.8.1	Faktor Kuasa dan Hierarki (+P)	169
4.8.2	Faktor Ketidak-setaraan)+P)	171
4.8.3	Faktor Jarak Sosial (-/+D)	174
4.9	Kesantunan Hierarkis: Penggunaan Tingkat Tutur <i>Ngoko-Krama</i>	175
4.10	Rekapitulasi	202
BAB V	KOMPLEKSITAS PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA	205
5.1	Verba Derivatif Bahasa Jawa	205
5.1.1	Verba Berprefiks <i>Ng-</i> [ŋ]	215
5.1.2	Verba Derivatif Bahasa Jawa: Cerminan Masyarakat Kelas Bawah	217
5.3	Verba Derivatif* Bahasa Jawa: Cerminan Masyarakat Kelas Atas	220
5.4	Tiga Sumber Kelas Sosial Masyarakat Jawa	223
5.4.1	Darah Biru (+Db)	230
5.4.2	Pendidikan (+Pd)	231

5.4.3	Kekayaan (+Ky)	232
5.5	Fenomena Campur Kode dalam Intra Bahasa Jawa	235
5.5.1	Campur Kode Kosakata <i>Krama</i> dan <i>Ngoko</i> dan Afiks <i>Ngoko</i>	238
5.6	Analisis Salam Bahasa Jawa	241
5.6.1	Salam Bahasa Jawa: <i>Badhe tindak pundi?</i>	241
5.7	Penggunaan <i>Matur Nuwun</i> dan <i>Kula Nuwun</i>	251
5.7.1	Analisis Verba <i>Matur</i> dan <i>Nyuwun</i>	253
5.7.2	Penggunaan Verba <i>Kandha</i>	260
5.7.3	Verba <i>Njaluk</i> (<i>Ngoko</i>) dan <i>Nyuwun</i> (<i>Krama</i>)	263
5.7.4	Penggunaan Pernyataan Pengakuan Diri: <i>Matur Nuwun</i>	266
5.7.5	Analisis <i>Kula Nuwun</i>	272
5.8	Penggunaan Kata Serapan	275
5.8.1	Tingkat Tutar <i>Ngoko Netral</i>	276
5.8.2	Tingkat Tutar <i>Ngoko Netral</i> Transformasi	278
5.8.3	Tingkat Tutar <i>Krama</i> Mandiri dan Tak Mandiri	279
5.9	Penggunaan Bahasa Jawa pada Ranah Sosial dan Keagamaan	286
5.9.1	Pemberitahuan Waktu <i>Sabur</i> dan Akhir <i>Sabur</i>	287
5.9.2	Puji-pujian Pra-Shalat Lima Waktu	288

5.9.3	Dialog Tuhan dengan Malaikat / Manusia	292
5.9.4	Informasi Kematian	296
5.9.5	Khutbah Jum'at	298
BAB VI	TINGKAT TUTUR: TEORI KOMUNIKASI MASYARAKAT HIERARKIS	304
6.1	Tiga Jenis Kesantunan Menggunakan	305
6.1.1	Tingkat Tutur	305
6.1.2	Kesantunan Solidaritas	307
6.1.3	Kesantunan Penghormatan	308
6.2	Kesantunan Hierarkis	309
	Silang Kode (Code-crossing)	
6.3	Tiga Faktor Pengaruh Penggunaan	309
6.4	Tingkat Tutur	310
6.5	Tiga Tipe Kesantunan Berbahasa	311
6.6	Kesantunan Bahasa Jawa dan Kontrak	316
6.6.1	Sosial	317
6.6.2	Tiga Sumber Kelas Sosial	318
6.6.3	<i>Priyayi</i> Tradisional (+Db); (+Pd); (+Ky)	319
6.7	<i>Priyayi</i> Modern (+Pd); (+/-Ky); (+/-Db)	319
6.8	<i>Tiyang Alit 'Rakyat kecil'</i> (-Db); (-Pd); (-Ky)	324
	Komunikasi Diadik Asimetris Semu dan Absolut	
	Suku 'kaki' (<i>krama</i>): Kaki Terhormat Bangsa Indonesia	
	DAFTAR PUSTAKA	327
	LAMPIRAN	360

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Semantik Dua Dimensi dalam Keseimbangan	47
Gambar 2.2	Semantik Dua Dimensi dalam Tegangan	48
Gambar 2.3	Sistem Kesantunan Solidaritas	49
Gambar 2.4	Sistem Kesantunan Penghormatan	50
Gambar 2.5	Sistem Kesantunan Hierarkis	52
Gambar 2.6	Skala Jarak Sosial	59
Gambar 2.7	Skala Status	64
Gambar 2.8	Sistem Kesantunan Solidaritas (Modifikasi)	69
Gambar 2.9	Sistem Kesantunan Penghormatan (Modifikasi)	70
Gambar 2.10	Sistem Kesantunan Hierarkis (Modifikasi)	70
Gambar 2.11	Skala Jarak Sosial (Modifikasi)	71
Gambar 2.12a	Skala Status, Skala Jarak Sosial, dan Sistem Kesantunan	73

Gambar 2.12b	Skala Status, Skala Jarak Sosial, dan Sistem Hierarkis	73
Gambar 2.13	Skala Jarak Sosial, Pilihan T/V dan Kode L/H, Sistem Kesantunan Solidaritas, dan Sistem Kesantunan Penghormatan	74
Gambar 5.1a	Tiga Status Sosial Masyarakat Jawa (Tradisional)	228
Gambar 5.1b	Tiga Status Sosial Masyarakat Jawa (Modern)	228
Gambar 5.2a	Komunikasi Diadik Setara dan Tak-setara Menggunakan Tingkat Tutur Bahasa Jawa	267
Gambar 5.2b	Komunikasi Diadik Setara dan Tak-setara Menggunakan <i>Matur Nuwun</i>	269
Gambar 5.3	Pola Penggunaan Kata Serapan	285

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kosa Kata <i>Ngoko</i> dan <i>Krama</i> Bahasa Jawa	26
Tabel 2.2	Kalimat Dalam Tingkat Tutar <i>Ngoko</i> dan <i>Krama</i>	27
Tabel 2.3	Contoh Kalimat Dalam Tingkat Tutar <i>Ngoko</i> dan <i>Krama</i>	28
Tabel 2.4	Skor Tingkat Tutar Bahasa Jawa dan Skor Kelas Sosial Masyarakat Tutar Jawa	31
Tabel 2.5	Pola Komunikasi Diadik Setara akrab, Skor Partisipan, dan Skor Tingkat Tutar	32
Tabel 2.6	Pola Komunikasi Diadik Simetris Tak-intim, Skor Partisipan, dan Skor Tingkat Tutar	33
Tabel 2.7	Pola Komunikasi Diadik Asimetris, Skor Partisipan, dan Skor Tingkat Tutar	33
Tabel 2.8	Tingkat Tutar Bahasa Jawa Menurut Poedjosoedarmo (1968: 62)	35

Tabel 2.9	Tingkat Tutur Bahasa Jawa Menurut Geertz (1981: 344)	37
Tabel 2.10	Tingkat Tutur Bahasa Jawa Menurut Errington (1998: 40)	38
Tabel 2.11	Tingkat Tutur Bahasa Jawa Menurut Sudaryanto	39
Tabel 2.12	Tingkat Bahasa Jawa Tutur Menurut Para Pemerhati Bahasa	43
Tabel 2.13	Variabel Sosial Kuasa dan Jarak yang Memengaruhi Pilihan Tingkat Tutur	65
Tabel 2.15	Sistem Kesantunan Menurut Scollon dan Scollon (2001:52-57)	69
Tabel 3.1	Kisi-kisi Pola, Faktor-faktor yang Memengaruhi, dan Kesantunan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa	100
Tabel 3.2	Pola, Faktor-faktor yang Memengaruhi, dan Kesantunan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa	103
Tabel 4.1	Kosa Kata <i>Krama</i> dan <i>Ngoko</i>	142
Tabel 5.1	Verba Bahasa Jawa dalam Tingkat Tutur <i>Ngoko</i> dan <i>Krama</i>	207

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Metode dan Langkah Kajian	106
Bagan 3.2	Model Kajian dan Kerangka Pikir	108

POLA KOMUNIKASI

MASYARAKAT HIERARKIS

Buku ini membahas secara kritis teori, pola, faktor yang memengaruhi, kesantunan, dan dinamika (kompleksitas) penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa. Buku ini ditulis berdasarkan hasil kajian lapangan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen untuk mengumpulkan data sebagai bahan utama penulisan buku. Buku ini juga membahas dengan kritis penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa yang dikaitkan dengan sistem kesantunan berbahasa, skala status, dan jarak sosial para penuturnya. Buku ini juga menyajikan analisis *kontrastif* verba derivatif memperjelas perbedaan kelas sosial atas (*priyayi*) dan kelas sosial bawah (*wong cilik*). Nomina yang dapat diubah menjadi verba melalui proses afiksasi adalah nomina yang mengacu pada kelas bawah, sedangkan nomina yang tidak dapat diubah menjadi verba mengacu pada kelas atas. Dalam buku ini sebagai hasil kajian kritis menunjukkan tiga tipe kesantunan dan komunikasi tak setara menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan *krama* memperlihatkan fenomena alih kode, campur kode, dan "silang kode". Disajikan pula dalam buku yang sangat kritis ini bahwa kesantunan Bahasa Jawa adalah "kontrak sosial", yaitu bentuk pengakuan adanya kelas atas (*superior*, *priyayi*) dan kelas bawah (*inferior*, *wong cilik*) yang diwujudkan dalam "kontrak komunikasi" menggunakan tingkat tutur yang sesuai dengan skala status dan skala keakraban para partisipan.

Buku ini dengan kritis dan tajam menyajikan bahwa tingkat tutur merupakan teori komunikasi masyarakat hierarkis, yakni masyarakat yang mengenal stratifikasi sosial dan stratifikasi tuturan pada bahasa yang dimiliki dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kajian dalam buku ini mengaplikasikan kerangka teori secara kritis dalam makna kerangka teori itu diadopsi, diadaptasi, di-reinterpretasi dengan mempertimbangkan karakteristik data kajian, dimodifikasi, yang hasil akhirnya melahirkan sebuah teori baru (*novelty*). Teori baru itu merupakan teori hasil modifikasi, rekonstruksi, dan pengembangan dari teori lama.